

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau Penyakit Ginjal Kronis (PGK) merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Menurut analisis *Global Burden of Study Disease* pada tahun 2015, penyakit ginjal menempati urutan ke-12 penyebab kematian terbanyak di dunia, yakni sebanyak 1,1 juta jiwa (Wang et al., 2016). Di Indonesia sendiri, prevalensi Penyakit Ginjal Kronis yang terdiagnosis pada populasi umur ≥ 15 tahun sebesar 0,2% dan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia terutama pada kelompok umur 35-44 tahun. (Balitbang Kemenkes RI, 2013).

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) dapat mengalami progresivitas menjadi penyakit ginjal stadium akhir atau biasa disebut *End-Stage Renal Disease* (ESRD). Hal ini dapat menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan peningkatan morbiditas, mortalitas, serta penurunan kualitas hidup pasien. Apabila seseorang terdiagnosis PGK stadium akhir, terapi yang dapat membantu kerja fungsi ginjal tersebut adalah *Renal Replacement Therapy* (RRT) atau terapi pengganti ginjal berupa dialisis maupun transplantasi ginjal. Meskipun sejumlah pasien memilih melakukan transplantasi ginjal, tetapi ketersediaan organ transplantasi itu sendiri tidak mampu mengatasi peningkatan jumlah pasien yang terdiagnosis PGK stadium akhir. Oleh karena itu, terapi hemodialisis masih menjadi terapi modalitas yang paling banyak dilakukan saat ini (Haller et al., 2011). Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) (2014) pada riset program *Indonesian Renal Registry* (IRR) ke-7 menyebutkan bahwa jenis layanan terapi pengganti ginjal yang diberikan oleh *renal unit* terbanyak adalah terapi hemodialisis, kemudian diikuti oleh *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD), transplantasi, dan *Continuous Renal Replacement Therapy* (CRRT). Pasien

dengan diagnosis penyakit utama *End-Stage Renal Disease* merupakan pasien terbanyak yang menjalani terapi hemodialisis.

Hemodialisis dipercaya dapat meningkatkan harapan hidup dan memperbaiki masalah klinis yang dialami pasien pre-dialisis, tetapi berbagai komplikasi akut maupun kronis dapat ditemukan pada beberapa sistem organ, yakni pada bagian toraks dan ekstratoraks pasien. Kondisi yang sering ditemukan pada pasien Penyakit Ginjal Kronis (PGK) yang menjalani terapi hemodialisis menurut penelitian Lakadamyali dan Ergun (2008) salah satunya adalah efusi pleura. Hal ini juga disampaikan oleh penelitian Surjanto et.al (2014) bahwa penyebab efusi pleura di Rumah Sakit Dr.Moewardi Surakarta sebanyak 5,61% disebabkan oleh PGK stadium akhir.

Efusi pleura banyak ditemukan pada pasien PGK stadium akhir yang menjalani hemodialisis. Banyak faktor yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung pada patofisiologi efusi pleura, yakni berasal dari Penyakit Ginjal Kronis (PGK) itu sendiri, maupun dari faktor luar seperti resiko infeksi, embolisasi paru, penyakit autoimun, dan status adekuasi hemodialisis (Collela et al., 2017; Kumar et al., 2015; Virupakshappa et al., 2017). Penelitian mengenai hubungan efusi pleura dengan hemodialisis jangka panjang sudah pernah diteliti oleh Bakirci et.al pada tahun 2007. Namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada etiologi dan jenis efusi pleura yang ditemukan pada pasien hemodialisis. Faktor resiko lama hemodialisis yang mampu menimbulkan efusi pleura belum dipresentasikan secara jelas.

Dengan melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui serta meneliti lebih dalam mengenai hubungan lama hemodialisis dengan efusi pleura pada pasien PGK stadium akhir dengan menilai gambaran foto toraks sebagai pencitraan diagnostik awal pada suspek efusi pleura.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara lama hemodialisis dengan kejadian efusi pleura?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis hubungan lama hemodialisis dengan efusi pleura dengan meninjau pada hasil pemeriksaan foto toraks.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti ilmiah mengenai hubungan lama hemodialisis dengan kejadian efusi pleura pada PGK stadium akhir.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi klinisi dalam mengidentifikasi dan mengenali faktor resiko efusi pleura bagi pasien hemodialisis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi klinisi untuk mencegah terjadinya efusi pleura pada pasien hemodialisis di kemudian hari.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan hemodialisis.